

HUBUNGAN ANTARA SUSTAINABILITY REPORTING TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN DARI SISI LIQUIDITY RATIO

Bernard Christian Purnomo dan Josua Tarigan

Akuntansi Bisnis Universitas Kristen Petra

Email: josuat@petra.ac.id

ABSTRAK

Pada beberapa tahun terakhir Perusahaan dan Stakeholders mulai menyadari pentingnya Sustainability report sebagai nilai tambah dalam suatu bisnis. Sustainability Report sendiri adalah laporan yang berisi kinerja keuangan dan non-keuangan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menguji hubungan antara indikator dalam laporan sustainability report terhadap rasio likuiditas perusahaan. Variabel dependen yang dipakai adalah *Liquidity Ratio* yang mencakup *Current Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Cash Ratio*. Di sisi lain, variabel independen dalam penelitian ini adalah pengungkapan *Sustainability report* yang dibagi atas indikator kinerja ekonomi, lingkungan dan sosial dan diukur dengan menggunakan indeks SRDI. Sampel penelitian ini adalah 9 perusahaan yang mempublikasikan *Sustainability Report* tiga tahun berturut-turut pada tahun 2009-2011 yang dapat diakses melalui *website* perusahaan dan *website National Center of Sustainability Reporting* dan perusahaan tersebut mempublikasikan Laporan Keuangan Tahunan pada tahun 2010-2012. Variabel independen diukur dengan menggunakan indeks pengungkapan menggunakan standard dari GRI (Inisiatif Pelaporan Global). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dikumpulkan dari situs perusahaan dan Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif yang signifikan pada pengungkapan kinerja ekonomi, pengaruh positif yang signifikan pada aspek lingkungan, dan pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap *Liquidity Ratio*.

Kata kunci: *Sustainability Report, Liquidity Ratio, Inisiatif Pelaporan Global (GRI-indeks)*

ABSTRACT

In recent years the Company and stakeholders begin to realize the importance of Sustainability report as a value -added business . Sustainability Report itself is a performance report that contains financial and non - financial . This research was conducted with the aim of testing the relationship of indicators in sustainability report on the company's liquidity ratio . The dependent variable was the Liquidity Ratio which can be measured by Current Ratio, Quick Ratio, and Cash Ratio . On the other hand, the independent variable in this study was the disclosure of Sustainability report by divided into indicators of economic performance , environmental and social and measured using SRDI index . The sample was 9 companies that published Sustainability Report three consecutive years in 2009-2011 that could be accessed through the company's website and the website of National Center for Sustainability Reporting and the company that publishes the Annual Financial Statements in 2010-2012 . The independent variables measured by using a standard of disclosure index by GRI (Global Reporting Initiative). This study uses secondary data collected from the company's website and the Indonesia Stock Exchange.

The results showed that there was a significant negative affect on the disclosure of economic performance, a significant positive affect on the environmental aspects , and the positive affect that was not significant to the Liquidity Ratio .

Keywords: Sustainability Report, Liquidity Ratio, Global Reporting Initiative – Index (GRI-Index)

PENDAHULUAN

Perkembangan lingkungan bisnis yang sangat pesat akhir-akhir ini membuat banyak perubahan pada aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Perubahan yang terjadi menjadikan masyarakat sebagai *stakeholder* semakin berharap dan juga menuntut agar perusahaan-perusahaan tidak hanya mepedulikan profit, tetapi juga memperhatikan kelangsungan hidup dunia ini.

Pelaporan akuntansi lebih banyak digunakan sebagai alat pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik modal sehingga orientasi perusahaan berpihak kepada pemilik modal, sehingga menimbulkan dampak tidak adanya tanggung jawab dari pihak perusahaan atas tragedi-tragedi lingkungan yang ada. Para pemilik modal sendiri, yang hanya berorientasi pada laba material saja, yang berdampak merusak keseimbangan kehidupan dengan cara menstimulasi pengembangan potensi ekonomi yang dimiliki manusia secara berlebihan yang tidak memberi kontribusi bagi peningkatan kemakmuran, tetapi justru berujung pada penurunan kondisi sosial.

Tragedi lain yang terjadi adalah kasus Enron yang terkuak pada bulan Desember tahun 2001. Owen (2005) berpendapat bahwa kasus Enron yang terjadi di Amerika telah menyebabkan perusahaan-perusahaan memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pelaporan berkelanjutan dan pertanggungjawaban sosial perusahaan.

Pada sisi lainnya yang telah disebutkan sebelumnya dikemukakan bahwa bukan eranya bagi perusahaan untuk memiliki paradigma melalui kegiatan bisnis berusaha mencari keuntungan saja. Elkington (1997) mengemukakan bahwa kini tujuan bisnis tidak hanya mencari keuntungan (*profit*), tetapi juga bertanggung jawab kepada masyarakat (*people*), dan bumi (*planet*). Kemudian teori tersebut dikenal dengan *Tripple-P Bottom Line*. Semakin banyaknya perusahaan yang mengungkapkan *Sustainability Reporting*, diharapkan dapat dijadikan strategi bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan satu tahun mendatang. Lebih dari separuh 250 perusahaan terbesar dunia mengungkapkan *sustainability report* (White, 2009).

Sustainability reporting adalah proses yang membantu organisasi dalam memahami hubungan antara keberlanjutan terkait isu dan rencana organisasi dan strategi, penetapan tujuan, pengukuran kinerja dan perubahan pengelolaan menuju berkelanjutan

ekonomi global - yang menggabungkan profitabilitas dengan tanggung jawab sosial dan peduli lingkungan (GRI, 2000-2006). Dengan pengungkapan Laporan Berkelanjutan tersebut diharapkan meningkatkan profitabilitas, likuiditas, dan dividend payout ratio perusahaan. (Soelistyoningrum, 2011).

Likuiditas (*liquidity*) secara umum dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Masalah likuiditas merupakan masalah kompleks dalam perusahaan.. Dipandang dari sisi kreditur, perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi merupakan perusahaan yang baik karena dana jangka pendek kreditur yang dipinjam perusahaan dapat dijamin oleh aktiva lancar yang jumlahnya relatif lebih banyak. Tetapi jika dipandang dari sisi manajemen, perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi menunjukkan kinerja manajemen yang kurang baik karena likuiditas yang tinggi menunjukkan adanya saldo kas yang tidak digunakan, persediaan yang relatif berlebihan, atau karena manajemen kredit perusahaan yang kurang baik sehingga mengakibatkan tingginya piutang usaha.

Manajemen Likuiditas sendiri sangat penting karena mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Bagian penting dalam pengelolaan modal kerja sangat diperlukan untuk menjaga likuiditas dalam operasi sehari-hari untuk memastikan kelancaran perusahaan dalam memenuhi kewajibannya). Dilema dalam pengelolaan likuiditas adalah untuk mencapai keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas (Bhunia, 2011). Jika dengan menerbitkan Laporan berkelanjutan (*Sustainability Report*), akan dapat memberikan pengaruh positif pada tingkat likuiditas perusahaan, akan menghemat biaya manajemen dalam pengelolaan likuiditas perusahaan.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut apakah benar perusahaan yang saat ini menerapkan *sustainability report* akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan tersebut khususnya yang berkaitan mengenai *liquidity ratio*.

Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* adalah teori yang menjelaskan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggungjawab. Perusahaan harus bisa mengakomodasi keinginan dan kebutuhan *stakeholder*-nya, yang utama adalah *stakeholder* yang memiliki *power* terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, seperti tenaga kerja, pasar atas produk perusahaan dan lain-lain (Chariri dan Ghozali, 2007).

Menurut Clarkson (1995) *Stakeholder* dibagi menjadi dua, yakni *primary stakeholder* seperti investor, kreditor, karyawan, pemerintah. Dimana sebagai yang *primary* memegang peran penting dalam keterlibatan kelangsungan perusahaan terkait. Dimana pihak-pihak disini secara ekonomi terhubung jelas dan juga sebagai penanggung resiko. *Secondary stakeholder*, mempunyai hubungan dengan perusahaan namun tidak secara ekonomi seperti media massa, lembaga sosial, masyarakat.

Teori Legitimasi

Teori *legitimacy* menjelaskan bahwa perusahaan harus terus berupaya untuk memastikan bahwa mereka beroperasi dalam bingkai dan norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan dimana perusahaan berada, dimana mereka berusaha untuk memastikan bahwa aktifitas mereka (perusahaan) diterima oleh pihak luar sebagai suatu yang "sah" (Deegan, 2004).

Teori legitimasi diungkapkan pula oleh Chariri dan Ghozali (2007) yang menyebutkan bahwa untuk keperluan proses legitimasi, aktivitas perusahaan di mata masyarakat harus mampu menunjukkan kinerja yang berbasis lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan. Menurut Elkington (1997) *Sustainability Report* memiliki definisi yang beragam, yang berarti laporan yang memuat tidak saja informasi kinerja keuangan tetapi juga informasi non keuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan bisa bertumbuh secara berkesinambungan (*sustainable performance*). Pelaporan *sustainability* akan menjadi perhatian utama dalam pelaporan nonkeuangan, dan pelaporan ini memuat empat kategori utama yaitu : *business landscape*, strategi, kompetensi, serta sumber daya dan kinerja (Falk, 2007).

Triple Bottom Line

Elkington (1997) mengemukakan ide dalam *sustainability* memiliki tiga dimensi yang di dapat dari konsep *Triple Bottom Line*. Bisnis tidak hanya mencari profit, tetapi harus menjaga dimensi *people* dan *planet*.

Sustainability Reporting

Laporan keberlanjutan sebenarnya erat hubungannya dengan pelaporan perusahaan mengenai tanggung jawab sosial yang sifatnya sukarela. Laporan pertanggungjawaban sosial lebih mengacu tentang efek perusahaan pada kesejahteraan karyawan, masyarakat setempat, dan lingkungan.

GRI

Pemeriksa pajak yang bekerja untuk pemeris Global Reporting Initiative (GRI) adalah organisasi terkemuka di bidang keberlanjutan. GRI mempromosikan penggunaan laporan keberlanjutan sebagai cara bagi organisasi untuk menjadi lebih berkelanjutan dan berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan.

Prinsip Pengungkapan Sustainability Report

Prinsip-prinsip dalam pengungkapan *Sustainability reporting* yang tercantum dalam GRI-G3 *Guidelines*:

1. Keseimbangan

Aspek positif dan negatif perlu untuk diungkapkan agar para pengguna laporan mengetahui dengan jelas segala keuntungan dan resiko yang ada.

2. Dapat dibandingkan

Informasi yang disajikan harus disajikan dengan seksama agar dapat dibandingkan dari tahun ke tahun.

3. Akurat

Keakuratan dan ketepatan sangat dibutuhkan agar para pengguna dapat menilai kinerja organisasi dengan benar

4. Urut waktu

Sustainability reporting harus sesuai pada waktu pada saat dibutuhkan dan terjadwal.

5. Kesesuaian

Sustainability report yang dibuat harus menganut pada standar yang ada agar kesesuaian tercapai sehingga para pengguna dapat mengerti isi dari laporan.

6. Dapat dipertanggungjawabkan

Penyusunan laporan harus dikumpulkan, direkam, dikompilasi, dianalisis, dan diungkapkan dengan tepat sehingga dapat menetapkan kualitas dan materialitas informasi.

Pengungkapan dalam Sustainability Report

Sustainability reporting menurut GRI-G3 terdiri dari

1. Ekonomi

Kondisi ekonomi dan dampak yang dihasilkan oleh perusahaan baik di tingkat lokal hingga global yang meliputi penciptaan dan pendistribusian nilai ekonomi, kehadiran di pasar serta dampak ekonomi secara tak langsung.

2. Lingkungan

Dampak yang dihasilkan oleh perusahaan terhadap makhluk di bumi, lingkungan serta ekosistem alam meliputi bahan yang digunakan, energi dan konsumsinya, pembuangan, emisi, pelepasan limbah, produk dan jasa, kepatuhan, transport, dan penilaian aspek-aspek itu secara keseluruhan.

3. Hak Asasi Manusia

Perusahaan harus selalu memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya dengan memperhatikan asas kesetaraan yang meliputi praktek investasi dan pengadaan, praktek manajemen, penerapan prinsip non diskriminasi, kebebasan untuk mengikuti perkumpulan, tenaga kerja anak, pemaksaan untuk bekerja, praktek pendisiplinan, praktek pengamanan, dan hak-hak masyarakat adat.

4. Masyarakat

Dampak kegiatan perusahaan terhadap masyarakat dan reaksi dari lembaga sosial yang mungkin muncul yang meliputi berbagai kepedulian dan langkah perusahaan mengantisipasi atau mengelola isu-isu seperti komunitas, korupsi, kebijakan publik, serta perilaku anti-kompetitif seperti anti-trust dan monopoli.

5. Tanggung jawab produk

Pelaporan produk yang dihasilkan oleh perusahaan dan layanan yang diberikan kepada konsumen yaitu mencakup beberapa aspek seperti kesehatan dan keselamatan dari pengguna produk dan pelanggan pada umumnya, produk dan jasa, komunikasi untuk pemasaran, serta *customer privacy*.

6. Tenaga kerja dan pekerjaan layak

Mengenai kegiatan sosial yang dilakukan oleh perusahaan yang meliputi lapangan pekerjaan, kondisi pekerja (jumlah, komposisi gender, pekerja purna waktu dan paruh waktu), relasi buruh dengan manajemen, keselamatan dan kesehatan kerja, pelatihan, pendidikan, pengembangan karyawan, serta keberagaman dan peluang.

Definisi Likuiditas

Menurut Gitman (2006) rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Sementara menurut Brigham (2007) rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan tentang hubungan antara kas perusahaan dan harta lancar lainnya dengan hutang lancar.

Menurut Stephen A. Ross (2003) dalam bukunya *Fundamentals of Corporate Finance*, mengukur likuiditas perusahaan bisa dengan 3 parameter yaitu *Current Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Cash Ratio*.

Hipotesis

Dimensi ekonomi keberlanjutan menyangkut dampak organisasi pada kondisi ekonomi stakeholder dan pada sistem ekonomi di tingkat lokal, nasional, dan global. Perusahaan mempunyai kinerja ekonomi yang kuat jika memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, (Almilia dan Devi, 2007). Jadi dengan kinerja yang baik dan membuat laporan berkelanjutan, perusahaan berkemungkinan tinggi untuk memiliki rasio likuiditas yang baik.

H₁: Pengungkapan sustainability report aspek ekonomi berpengaruh positif terhadap rasio likuiditas perusahaan

Sustainability report dikeluarkan untuk menjawab tuntutan dari para stakeholder. Stakeholder mencakup pelanggan (customer) dari suatu perusahaan. Pelanggan yang sadar akan pentingnya lingkungan akan menilai baik perusahaan yang memperhatikan lingkungannya. Dari sustainability report yang dilaporkan oleh perusahaan, stakeholder dapat mengetahui apa saja yang dilakukan perusahaan dalam usahanya untuk menjaga lingkungan. Jika dinilai baik, kemungkinan pelanggan akan melunasi hutangnya dengan cepat dan tepat waktu. Dampaknya adalah piutang usaha (account receivable) perusahaan cenderung lebih tinggi dan berpengaruh pada current asset perusahaan. Account receivable mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan (Everett Community College Tutoring Center). Dari sana lah rasio likuiditas perusahaan meningkat.

H₂: Pengungkapan sustainability report aspek lingkungan berpengaruh positif terhadap rasio likuiditas perusahaan

Perusahaan yang menerbitkan Sustainability Report akan memperhatikan hubungannya dengan supplier, karena supplier termasuk di dalam aspek sosial pada Sustainability Report. Salah satu cara menjaga hubungan dengan supplier adalah dengan membayar hutang tepat waktu. Jadi perusahaan harus menjaga rasio likuiditasnya, karena rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Dengan demikian, secara tidak langsung aspek sosial dalam sustainability report berpengaruh terhadap rasio likuiditas perusahaan.

H₃: Pengungkapan sustainability report aspek sosial berpengaruh positif terhadap rasio likuiditas perusahaan

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pengungkapan sustainability report berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dari sisi liquidity ratio.

Penelitian ini menganalisa hubungan antara *dependent variable* dan *independent variable*. Definisi masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

a. *Dependent variable*

Dependent variable pada penelitian ini adalah rasio likuiditas yang menggunakan Current Ratio, Quick Ratio, dan Cash Ratio.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

$$\text{Quick Ratio} = \frac{(\text{Current Asset} - \text{Inventory})}{\text{Current Liabilities}}$$

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash}}{\text{Current Liabilities}}$$

b. *Independent variable*

Independent variable dalam penelitian ini terdiri dari 3 variabel, yaitu Pengungkapan kinerja ekonomi, pengungkapan kinerja lingkungan, dan pengungkapan kinerja sosial.

Variabel bebas ini diukur dengan SRDI (Sustainability Report Disclosure Index). Dari 6 aspek diungkapkan 79 item yang sesuai dengan perusahaan. SRDI memberikan nilai 1 jika item tersebut diungkapkan dan 0 jika tidak, dan kemudian dijumlahkan.

$$SRDI = n/k$$

N = jumlah item yang diungkapkan perusahaan

K = jumlah item yang diharapkan.

Karakteristik dan batasan populasi untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan publik yang mempublikasikan Sustainability Report.

Perusahaan pada sektor bank tidak dijadikan sampel dalam penelitian ini dikarenakan bank tidak menyediakan seluruh data laporan keuangan yang dibutuhkan pada penelitian ini. Sesuai Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 31 tentang Akuntansi Perbankan, laporan keuangan bank terdiri dari pos-pos yang bersifat khusus, hal ini membedakan laporan keuangan bank dengan laporan keuangan perusahaan pada umumnya. Ukuran kinerja keuangan bank juga berbeda dengan ukuran kinerja perusahaan pada umumnya sesuai Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP, hal ini menyebabkan kinerja keuangan perusahaan pada sektor bank tidak dapat dibandingkan dengan kinerja keuangan perusahaan pada umumnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan menggunakan *path diagram* yang memungkinkan untuk memasukan semua *observed variable* sesuai dengan model teori yang dibangunnya. Analisa SEM yang digunakan adalah *Partial Least Square* (PLS) dengan proses perhitungan yang dibantu program aplikasi *software* SmartPLS. Analisa dengan PLS digunakan karena jumlah sampel yang dipergunakan dalam penelitian kecil. Analisa PLS mempunyai dua model, yaitu *inner model* dan *outer model*.

Evaluasi Goodness-of-fit Outer Model

a) *Convergent validity*

Convergent validity merupakan pengukuran korelasi antara skor indikator dengan skor variabel latennya. Untuk penelitian ini loading factor 0,5 sampai 0,6 dianggap cukup, karena merupakan tahap awal pengembangan skala pengukuran dan jumlah indikator per konstruk tidak besar, berkisar antara 1 sampai 3 indikator.

b) *Discriminant validity*

Discriminant validity merupakan pengukuran indikator dengan variabel latennya. Pengukuran *discriminant validity* dilakukan dengan cara membandingkan nilai *square root average variance extracted* (akar

AVE) setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk tersebut terhadap konstruk lainnya dalam model. Jika nilai akar AVE suatu konstruk lebih besar dibandingkan dengan nilai korelasi terhadap konstruk lainnya dalam model, maka dapat disimpulkan kanstruk tersebut memiliki nilai discriminant validity yang baik, dan sebaliknya. Direkomendasikan nilai pengukuran AVE harus lebih besar dari 0,5.

$$AVE = \frac{\sum \lambda_i^2}{\sum \lambda_i^2 + \sum_i var(\epsilon_i)}$$

c) Composite reliability

Composite reliability menunjukkan derajat yang mengindikasikan common latent (unobserved), sehingga dapat menunjukkan indikator blok yang mengukur konsistensi internal dari indikator pembentuk konstruk. Nilai batas yang diterima untuk tingkat reliabilitas komposit adalah 0,7, walaupun bukan merupakan standar absolut.

Evaluasi Goodness-of-Fit Inner Model

Model struktural atau inner model dievaluasi dengan melihat presentase varian yang dijelaskan yaitu dengan melihat R² untuk konstruk laten dependen dengan menggunakan ukuran Stone-Geisser Q-square test dan juga melihat besarnya koefisien jalur strukturalnya. Stabilitas dari estimasi ini dievaluasi dengan menggunakan uji t-statistik dan pengaruh positif dan negatif dilihat dari original sample (O) yang didapat lewat prosedur bootstrapping.

Evaluasi goodness-of-fit dari inner model dievaluasi dengan menggunakan R-square untuk variabel laten dependen dengan interpretasi yang sama dengan regresi. Sedangkan untuk mengukur model konstruk digunakan Q-square predictive relevance. Q-square dapat mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Jika Q-square > 0 berarti menunjukkan bahwa model memiliki predictive relevance, sebaliknya jika nilai Q-square < 0 menunjukkan model kurang memiliki predictive relevance. Perhitungan Q-square dilakukan dengan rumus:

$$Q^2 = 1 (1 - R_1^2) (1 - R_2^2) \dots (1 - R_p^2)$$

di mana:

$$R_1^2, R_2^2, \dots, R_p^2 =$$

–square variabel endogen model dalam persamaan

Uji Hipotesis

Analisis dengan menggunakan Partial Least Square adalah metode SEM yang bersifat non parametrik, sehingga tidak membutuhkan asumsi-asumsi dan relatif kritis untuk sampel-sampel kecil. Untuk melakukan uji pengaruh dalam analisis PLS dipergunakan kriteria dengan t-statistics. Hubungan kausalitas antara 2 variabel disimpulkan memiliki pengaruh yang nyata atau signifikan apabila nilai dari t-statistics > 1,64 (untuk penelitian 1 arah/one tailed) dan t statistics > 1,96 (untuk penelitian 2 arah/two tailed).

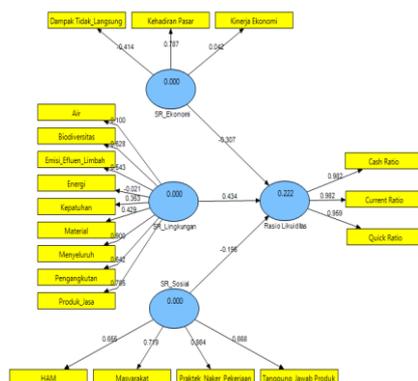
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari seluruh perusahaan di Indonesia yang mempublikasikan Sustainability Report terdapat 42 perusahaan yang terdaftar, melaporkan dan mempublikasikan Sustainability Report pada National Center fo Sustainability Reporting. Tetapi hanya ada 15 dari 42 perusahaan yang mempublikasikan Sustainability Report secara berturut-turut (konsisten) mulai tahun 2009-2011.

sampel pada penelitian ini adalah 9 perusahaan yang tersisa dan memenuhi kriteria purposive sampling sesuai penjelasan pada bab 3.7, sebagai berikut:

1. PT Adaro Energy, Tbk
2. PT Aneka Tambang, Tbk
3. PT Astra International, Tbk
4. PT Holcim Indonesia, Tbk
5. PT Perusahaan Gas Negara (Persero), Tbk
6. PT Petrosea, Tbk
7. PT Semen Gresik, Tbk
8. PT Tambang Batubara Bukit Asam (persero), Tbk
9. PT Telekomunikasi Indonesia (persero), Tbk

Analisis Deskriptif



Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kinerja_Ekonomi	27	.25	1.00	.870	.223
Kehadiran_Pasar	27	.33	1.00	.901	.203
Dampak_Tidak_Langsung	27	.50	1.00	.981	.096
Material	27	.00	1.00	.778	.376
Energi	27	.40	1.00	.852	.226
Air	27	.00	1.00	.864	.296
Biodiversitas	27	.00	1.00	.785	.332
Emisi_Efluen_Limbah	27	.00	1.00	.800	.308
Produk_Jasa	27	.00	1.00	.759	.350
Kepatuhan	27	.00	1.00	.778	.424
Pengangkutan	27	.00	1.00	.704	.465
Menyeluruh	27	.00	1.00	.741	.447
Praktek_Naker_Pekerjaan	27	.07	1.00	.915	.192
HAM	27	.00	1.00	.790	.295
Masyarakat	27	.13	1.00	.806	.258
Tanggung_Jawab_Produk	27	.00	1.00	.819	.311
Current_Ratio	27	.29	10.64	2.613	2.238
Quick_Ratio	27	-3.03	8.67	2.145	2.257
Cash_Ratio	27	.12	6.59	1.569	1.670
Valid N (listwise)	27				

Pada aspek ekonomi, hasil menunjukkan bahwa secara keseluruhan penilaian *sustainability reporting* dalam aspek ekonomi pada obyek perusahaan yang menjadi sampel penelitian dapat dikatakan tinggi, hal ini ditunjukkan dengan nilai *mean* dari masing-masing indikator yang nilainya mendekati 1. Nilai *mean* tertinggi dari variabel ini yaitu terletak pada indikator Dampak Ekonomi Tidak Langsung, yaitu sebesar 0.981, sedangkan nilai mean terendah yaitu pada indikator Kinerja Ekonomi dengan rata-rata sebesar 0.870. Hal ini menunjukkan bahwa pelaporan *sustainability* dalam aspek ekonomi pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini memiliki kecenderungan untuk diungkapkan oleh adanya dampak ekonomi secara tidak langsung. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa keragaman data atau variasi di masing-masing indikator adalah relatif kecil, karena nilai standart deviasi yang dihasilkan lebih kecil dari nilai *mean* (rata-rata).

Pada aspek lingkungan, hasil menunjukkan bahwa secara keseluruhan penilaian *sustainability reporting* dalam aspek lingkungan pada obyek perusahaan yang menjadi sampel penelitian dapat dikatakan tinggi, hal ini ditunjukkan dengan nilai *mean* dari masing-masing indikator yang nilainya mendekati 1. Nilai *mean* tertinggi dari variabel ini yaitu terletak pada indikator Air sebesar 0.864, sedangkan nilai mean terendah yaitu pada indikator Pengangkutan dengan rata-rata sebesar 0.704. Hal ini menunjukkan bahwa pelaporan *sustainability* dalam aspek lingkungan pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini memiliki kecenderungan untuk diungkapkan dari faktor pengelolaan air terhadap lingkungan sekitarnya. Dari tabel di

atas dapat diketahui bahwa keragaman data atau variasi di masing-masing indikator adalah relatif kecil, karena nilai standart deviasi yang dihasilkan lebih kecil dari nilai *mean* (rata-rata).

Pada aspek sosial, hasil menunjukkan bahwa secara keseluruhan penilaian *sustainability reporting* dalam aspek Sosial pada obyek perusahaan yang menjadi sampel penelitian dapat dikatakan tinggi, hal ini ditunjukkan dengan nilai *mean* dari masing-masing indikator yang nilainya mendekati 1. Nilai *mean* tertinggi dari variabel ini yaitu terletak pada indikator Praktek Tenaga Kerja dan Pekerjaan Yang Layak sebesar 0.915, sedangkan nilai mean terendah yaitu pada indikator Hak Asasi Manusia dengan rata-rata sebesar 0.790. Hal ini menunjukkan bahwa pelaporan *sustainability* dalam aspek Sosial pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini memiliki kecenderungan untuk diungkapkan dari faktor yang berhubungan dengan ketenagakerjaan dan adanya pekerjaan yang layak. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa keragaman data atau variasi di masing-masing indikator adalah relatif kecil, karena nilai standart deviasi yang dihasilkan lebih kecil dari nilai *mean* (rata-rata).

Pada rasio likuiditas, hasil menunjukkan bahwa secara keseluruhan nilai rasio likuiditas pada obyek perusahaan yang menjadi sampel penelitian dapat dikatakan tinggi, hal ini ditunjukkan dengan nilai *mean* dari masing-masing indikator yang nilainya mendekati di atas 1, atau dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa nilai asset dri perusahaan dinilai lebih tinggi dari nilai liabilitas perusahaan. Nilai *mean* tertinggi dari variabel ini yaitu terletak pada indikator Current Ratio sebesar 2.623, sedangkan nilai mean terendah yaitu pada indikator Cash Ratio dengan rata-rata sebesar 1.569. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini memiliki kecenderungan untuk diungkapkan dari asset perusahaan pada saat ini. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa keragaman data atau variasi di indikator Current Assets adalah relatif rendah, sedangkan keragaman data di indikator Quick Ratio serta Cash Ratio dari perusahaan adalah relatif tinggi.

Model Struktural PLS

Evaluasi Outer Model (Model Pengukuran)

a) Convergent validity (Outer loading setelah reduksi)

Indikator	SR_Ekonomi	SR_Lingkungan	SR_Sosial	Rasio Likuiditas
Biodiversitas		0.836		
Emisi Efluen Limbah		0.839		
Menyeluruh		0.904		
Pengangkutan		0.878		
Produk Jasa		0.909		
Cash Ratio				0.981
Current Ratio				0.982
Quick Ratio				0.959
Kehadiran Pasar	1.000			
HAM			0.658	
Masyarakat			0.723	
Praktek Naker Pekerjaan			0.984	
Tanggung Jawab Produk			0.671	

Secara analisis indikator-indikator yang memiliki nilai *outer loading* di bawah 0.5 tidak memiliki pengukuran yang diharapkan (tidak valid), sehingga pada analisis selanjutnya akan direduksi.

b) Discriminat Validity Cross Loadings

Indikator	SR_Ekonomi	SR_Lingkungan	SR_Sosial	Rasio Likuiditas
Biodiversitas	0.282	0.836	0.606	0.036
Emisi Efluen Limbah	0.431	0.839	0.675	0.042
Menyeluruh	0.273	0.904	0.494	0.253
Pengangkutan	0.357	0.878	0.432	0.109
Produk Jasa	0.375	0.909	0.583	0.200
Cash Ratio	-0.238	0.242	0.159	0.981
Current Ratio	-0.184	0.218	0.150	0.982
Quick Ratio	-0.244	0.140	0.123	0.959
Kehadiran Pasar	1.000	0.369	0.287	-0.229
HAM	0.546	0.446	0.658	-0.022
Masyarakat	0.415	0.557	0.723	0.036
Praktek Naker Pekerjaan	0.365	0.577	0.984	0.117
Tanggung Jawab Produk	0.540	0.498	0.671	-0.027

Berdasarkan nilai *cross loading*, dapat diketahui bahwa secara umum setiap indikator yang menyusun masing-masing variabel dalam penelitian ini telah memiliki nilai *outer loading* terbesar pada variabel yang dibentuknya, sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa setiap indikator di masing-masing variabel dalam penelitian ini telah memenuhi *discriminant validity*.

Metode Nilai akar AVE

Variabel	AVE	Akar AVE	Rasio Likuiditas	SR_Ekonomi	SR_Lingkungan	SR_Sosial
Rasio Likuiditas	0.949	0.974	1			
SR_Ekonomi	1	1	-0.229	1		
SR_Lingkungan	0.764	0.874	0.208	0.369	1	
SR_Sosial	0.594	0.770	0.149	0.287	0.593	1

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat diketahui bahwa secara umum nilai akar AVE setiap variabel nilainya lebih besar jika dibandingkan

dengan nilai korelasi antara variabel dengan variabel lainnya di dalam model, sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa setiap variabel pada penelitian ini telah memiliki *discriminant validity* yang baik.

c) Composite Reliability

Variabel	Composite Reliability
Rasio Likuiditas	0.983
SR_Ekonomi	1
SR_Lingkungan	0.942
SR_Sosial	0.850

Evaluasi Inner Model (Model Struktural)

a) Nilai R-Square

Variabel	R Square
Rasio Likuiditas	0.155

Artinya adalah variabel *sustainability reporting* dalam aspek ekonomi, lingkungan dan sosial dapat mempengaruhi sebesar 15.5% tingkat likuiditas perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

b) Uji Hipotesis

Hipotesis	Pengaruh	Koefisien Path	t hitung	Keterangan
H1	SR_Ekonomi -> Rasio Likuiditas	-0.360	4.102	Ditolak
H2	SR_Lingkungan -> Rasio Likuiditas	0.296	2.194	Diterima
H3	SR_Sosial -> Rasio Likuiditas	0.077	0.764	Ditolak

Pembahasan

Berdasar pada pengolahan data menggunakan model analisis SEM-PLS, dengan program aplikasi Smart , diperoleh temuan yang berupa penerimaan satu dari tiga hipotesis.

H1: Pengungkapan sustainability report aspek ekonomi berpengaruh positif terhadap rasio likuiditas perusahaan

H3: Pengungkapan sustainability report aspek sosial berpengaruh positif terhadap rasio likuiditas perusahaan

Penolakan H1 dikarenakan SR dalam aspek ekonomi secara negatif dan signifikan mempengaruhi peningkatan Rasio Likuiditas dengan t hitung sebesar 4.102, sedangkan H3 ditolak karena aspek sosial menunjukkan ada pengaruh positif dengan koefisien path sebesar 0.077 tetapi memiliki t hitung sebesar 0.764 yang lebih kecil dari nilai t tabel yaitu sebesar 1.96 sehingga tidak signifikan.

Hipotesis yang diterima adalah:

H2: Pengungkapan sustainability report aspek lingkungan berpengaruh positif terhadap rasio likuiditas perusahaan

H2 diterima karena SR dalam aspek lingkungan secara positif yang signifikan mempengaruhi peningkatan rasio likuiditas dengan T hitung sebesar 2.194

Kaitan Temuan dengan Pengetahuan atau Teori

Sustainability reporting dalam aspek ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap peningkatan rasio Likuiditas

Pelaporan sustainability report mengakibatkan penurunan rasio likuiditas perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan-perusahaan cenderung memperlakukan pengeluaran untuk sustainable activities perusahaan sebagai beban (expense) periodik dan disajikan dalam laporan laba-rugi (SWA,2006), sehingga menurunkan nilai kas perusahaan. Sedangkan nilai kas sendiri berpengaruh pada current asset sehingga membuat rasio likuiditas perusahaan menurun.

Sustainability reporting dalam aspek lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap peningkatan rasio likuiditas

Sustainability reporting dalam aspek sosial berpengaruh pada peningkatan rasio likuiditas perusahaan. Ini dapat terjadi kinerja aspek lingkungan pada saat ini sudah mulai dijadikan salah satu pertimbangan bagi para stakeholder untuk membuat menilai suatu perusahaan. Kemungkinan, kepedulian pelanggan (customer) akan perusahaan yang menjaga lingkungan semakin besar sehingga pembayaran untuk hutang usahanya dilakukan tepat waktu. Dampaknya adalah piutang usaha (account receivable) perusahaan cenderung lebih tinggi dan berpengaruh pada current asset perusahaan. Dari sana lah rasio likuiditas perusahaan meningkat. Sustainability reporting dalam aspek sosial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap peningkatan rasio likuiditas

Salah satu faktor yang membuat Sustainability reporting tidak berpengaruh signifikan adalah karena kurangnya kesadaran akan pentingnya pelaporan Sustainability itu sendiri oleh perusahaan, sehingga apakah perusahaan melakukan pengungkapan atau tidak melakukan pengungkapan kinerja ekonomi dalam Sustainability Report, hal itu tidak akan terlalu mempengaruhi tingkat rasio likuiditas perusahaan. Ngwakwe (2008) menyatakan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara kinerja sosial dalam sustainability

report terhadap kinerja keuangan perusahaan Sustainability reporting dalam aspek sosial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap peningkatan rasio likuiditas

Salah satu faktor yang membuat Sustainability reporting tidak berpengaruh signifikan adalah karena kurangnya kesadaran akan pentingnya pelaporan Sustainability itu sendiri oleh perusahaan, sehingga apakah perusahaan melakukan pengungkapan atau tidak melakukan pengungkapan kinerja ekonomi dalam Sustainability Report, hal itu tidak akan terlalu mempengaruhi tingkat rasio likuiditas perusahaan. Ngwakwe (2008) menyatakan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara kinerja sosial dalam sustainability report terhadap kinerja keuangan perusahaan

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Sustainability Reporting Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dari Sisi Liquidity Ratio” adalah sebagai berikut :

1. Hasil pengujian atas hipotesis 1 menunjukkan bahwa kinerja ekonomi berhubungan negatif namun dan signifikan terhadap kinerja keuangan dari sisi *liquidity ratio*.
2. Hasil pengujian atas hipotesis 2 menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berhubungan positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan dari sisi *liquidity ratio*.
3. Hasil pengujian atas hipotesis 3 menunjukkan bahwa kinerja sosial berhubungan positif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan dari sisi *liquidity ratio*.

Dua di antara tiga aspek dalam *Sustainability Report* memiliki hubungan yang positif. Ini menunjukkan bahwa praktek *Sustainability Report* sudah mulai diperhatikan di Indonesia dan akan diandalkan sebagai salah satu alat pengambilan keputusan. Pelaporan berkelanjutan akan menjadi sesuatu yang diperhitungkan, sehingga dengan adanya *Sustainability Report* dapat mempengaruhi kinerja suatu perusahaan

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan, sebagai berikut:

1. Disarankan untuk penelitian

serupa, sebaiknya dilakukan paling tidak dalam rentang 5-10 tahun ke depan, karena untuk saat ini, peneliti menilai bahwa tingkat kesadaran perusahaan di Indonesia terhadap Sustainability Report masih relatif rendah. Berdasarkan penelitian ini, di masa depan perusahaan akan lebih mengerti pentingnya Sustainability Report, tetapi masih dibutuhkan waktu, akan tetapi pemerintah juga memberikan dukungan dengan regulasi yang semakin jelas diterapkan.

2. Untuk penelitian sejenis, akan lebih baik jika periode pengamatan penelitian diperpanjang sehingga pengaruh dari pengungkapan Sustainability Report terhadap Liquidity Ratio perusahaan dapat lebih jelas terlihat.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan utama dalam penelitian ini adalah kurangnya data dan informasi yang berkaitan dengan *sustainability report* di Indonesia. Hal ini dapat terjadi akibat rendahnya kesadaran perusahaan Indonesia untuk melaporkan *sustainability report*, yang berdampak pada keterbatasan jumlah perusahaan yang melaporkan secara konsisten. Karena keterbatasan ini, penelitian hanya berdasarkan data dari 9 perusahaan selama tahun 2009-2011. Karena keterbatasan data yang ada, sehingga periode pengamatan pun tidak bisa diperpanjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, L. S. & Devi, V. (2007, November). *Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Prediksi Peringkat Obligasi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Proceeding Seminar Nasional manajemen SMART, Bandung.
- Brigham, E.F. & Joel, F.H, 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, alih bahasa Ali Akbar Yulianto, Buku satu, Edisi sepuluh, PT. Salemba Empat, Jakarta.
- Chariri, A., and Ghozali, I. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP
- Deegan, C. (2004). *Financial Accounting Theory*. McGraw-Hill Book Company. Sydney..
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Capstone: Oxford.
- Everett Community College Tutoring Center. Retrieved January 18, 2014, from <http://www.everettcc.edu/uploadedFiles/Student Resources and Services/Rainier Learning Center/Tutoring Center/Accounting/Financial Ratios.pdf>
- Falk. (2007). "Sustainability Reporting and Business Value". *European CEO*. Retrieved September 15, 2013 from <http://www.one-report.com/pdf/European-CEO.pdf>
- Gitman, L.J. (2009). Principles of Managerial Finance (12th ed.). Boston: Pearson International Edition.
- Global Reporting Initiative (GRI). (2000-2006). *Pedoman Laporan Berkelanjutan (Version G.3)*. Belanda. Retrieved September 29, 2013, from <http://www.globalreporting.org/resource/library/Bahasa-Indonesia-G3-Reporting-Guidelines.pdf>
- Owen, D. (2005, May). CSR after Enron: A Role for the Academic Accounting Profession?, *European Accounting Review*, 14 (2), 395-404. Retrieved November 23, 2013, from <http://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/09638180500126892>
- Ross, S.A., Westerfield, R.W., & Jordan, B.D. (2003). *Fundamental of corporate finance* (6th ed.). Singapore: McGraw-Hill Book Company.
- Soelistyoningrum, J.N., & Prastiwi, A. (2011). Pengaruh pengungkapan sustainability report terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Universitas Diponegoro Semarang*. Retrieved September 20, 2013 from <http://eprints.undip.ac.id/28958/>
- White, G.B. (2009). *Sustainability Reporting Managing for Wealth and Corporate Health*. New York : Business Expert Press, LLC.